

BAB I

PENDAHULUAN

A. LATAR BELAKANG

Pariwisata budaya merupakan salah satu sektor wisata yang banyak dikembangkan oleh pemerintah daerah akhir-akhir ini. Menurut Nafila (2013), bahwa pariwisata budaya adalah salah satu jenis pariwisata yang menjadikan budaya sebagai daya tarik utama. Dimana di dalam pariwisata budaya ini wisatawan akan diapandu untuk disamping mengenali sekaligus memahami budaya dan kearifan pada komunitas lokal tersebut. Disamping itu, pengunjung akan dimanjakan dengan pemandangan, tempat-tempat bersejarah sekaligus museum, representasi nilai dan sistem hidup masyarakat lokal, seni (baik seni pertunjukan atau pun seni lainnya), serta kuliner khas dari masyarakat asli atau masyarakat lokal yang bersangkutan.

Sedangkan Goeldner (Nafila, 2013: 1), mengemukakan bahwa pariwisata budaya mencakup semua aspek dalam perjalanan untuk saling mempelajari gaya hidup maupun pemikiran. Definisi ini lebih mengarah pada tujuan pengunjung/atau wisatawan mengunjungi wisata budaya lebih pada untuk memahami hakikat dan membandingkannya dengan kondisi budaya yang dimilikinya sebagai sebuah pemahaman baru, tentunya disamping adanya nilai estetika yang terkandung di dalamnya.

Mappi (Asriady, 23: 2016) lebih jelas mengemukakan bahwa beberapa aspek yang termasuk dalam objek pariwisata budaya diantaranya, seperti: adanya upacara kelahiran, taritarian tradisional, musik-musik tradisional, perkawinan, pakaian tradisional (pakaian adat), berbagai macam upacara (seperti turun ke sawah dan upacara panen), bangunan-bangunan bersejarah, cagar budaya, beberapa peninggalan tradisional, kain tradisional (seperti kain tenun), pemeran festival budaya dan

pertunjukan tradisional, hasil tekstil lokal, museum sejarah dan budaya, serta adat-istiadat lokal lainnya. Cakupan objek wisata budaya dengan demikian sangatlah luas, namun secara sederhana dapat dikatakan bahwa situs wisata budaya tersebut berasal dari apa yang dipikirkan, dirasakan, dan dilakukan oleh manusia selaku pemilik budaya sebagai identitas dari kebudayaan tertentu yang muncul dalam artefact, ideafact dan sosiofact. Wisata budaya yang demikian sangatlah menarik bagi wisatawan yang berada di luarnya, sehingga hal ini menjadi potensi dan daya tarik tersendiri apabila dapat dikemas dengan baik, sehingga akhir-akhir ini pariwisata budaya di Indonesia semakin tumbuh dengan pesatnya pada setiap daerah.

Keraton adalah salah satu contoh pusat pariwisata budaya yang berada di Yogyakarta, yang tak diragukan lagi ekstemensinya. Yang mana didalamnya selain menyajikan berbagai sejarah namun juga didampingi dengan budaya yang kental dan kuat salah satunya ialah tari klasik gaya Yogyakarta, tarian ini telah memiliki akar sejarah yang cukup kuat karena mendapat dukungan dari kelembagaan Keraton Ngayogyakarta Hadiningrat. Kelembagaan keraton Yogyakarta yang berdiri setelah peristiwa perjanjian Gianti tahun 1755, dianggap sebagai salah satu pusat seni budaya klasik yang sah, di samping kelembagaan istana yang lain di wilayah nusantara. Tari klasik tradisional gaya Yogyakarta yang hidup dan berkembang sejak zaman pemerintahan Sultan Hamengku Buwono I sampai Sultan Hamengku Buwono X yang bertahta sekarang ini, merupakan kesenian yang memiliki patokan atau aturan-aturan baku yang berlaku ketat. Tari Klasik gaya Yogyakarta yang semula hanya sebagai legitimasi warisan budaya keraton Yogyakarta, sekarang ini telah berkembang dan diakui menjadi kekayaan warisan budaya bangsa yang perlu dilestarikan, dan dikembangkan. Beberapa jenis koreografi tari klasik gaya Yogyakarta itu telah mengalami pembinaan maupun perkembangan sesuai dengan era pemerintahannya. Secara garis besar seni pertunjukan itu dapat dibedakan sesuai dengan konteks fungsinya (function substantial context) yaitu berfungsi sebagai sarana yang berhubungan dengan kepercayaan adat yang disakralkan, dan berfungsi sebagai

tontonan atau entertainment yang bersifat sekuler. Namun dalam perkembangannya beberapa koreografi yang semula bersifat sakral, bisa pula difungsikan sebagai tontonan atau hiburan.

Penulis sebagai pelaku pariwisata tentunya harus mengerti dan memahami mengenai budaya yang ada di Indonesia, karena budaya adalah identitas bangsa yang harus dibanggakan agar tidak tersangi atau diklaim oleh negara lain, sehingga pelaku mampu mengedukasi wisatawan atau warga sekitar tentang pentingnya budaya. Jika tidak dilestarikan dan dijaga maka kebudayaan asli akan hilang atau bergeser dengan kebudayaan luar. Kini banyak anak muda banyak lebih teraik dengan budaya dunia luar dibandingkan dengan budaya dalam negeri, dengan kemajuan teknologi yang semakin canggih membuat ilmu dapat dijumpai dan dipelajari jauh lebih mudah, hal tersebut membuat penulis ingin memberitahukan bahwa budaya Indonesia juga jauh lebih menarik dan penuh makna. Salah satu contoh objek pariwisata budaya ialah tari tarian tradisional. Yang mana salah satu objek pariwisata budaya ini kurang diminati oleh kalangan anak muda dikarenakan gerakannya yang susah dan monoton, namun kebanyakan yang telah terjadi seni tari banyak dipelajari semasa sekolah bahkan jenjang kuliah, yang mana merupakan upaya agar menjadi inti dari pendidikan. Penelitian pada jurnal ilmiah ini ingin mengetahui sejauh mana pendidikan memberikan edukasi dalam seni tari dalam upaya melestarikan kebudayaan bangsa.

Berdasarkan latar belakang permasalahan diatas dan untuk lebih mengenal tari klasik gaya Yogyakarta sebagai salah satu wisata budaya yang berasal dari Daerah Istimewa Yogyakarta, maka penulis mengangkat judul “Upaya Pelestarian Tari Klana Alus Sri Suwela Gaya Yogyakarta Sebagai Daya Tarik di Keraton Kasultanan Yogyakarta ”

B. RUMUSAN MASALAH

Mengacu pada latar belakang di atas, maka rumusan masalah dalam penelitian ini adalah

1. Bagaimana upaya yang dapat dilakukan dalam pelestarian Tari Klana Alus Sri Suwela Gaya Yogyakarta?
2. Bagaimana keterlibatan masyarakat dalam upaya pelestarian Tari Klana Alus Sri Suwela Gaya Yogyakarta?

C. BATASAN MASALAH

Dalam penelitian ini, peneliti membatasi masalah yang akan diteliti agar lebih terarah. Oleh karena itu, penelitian berfokus pada upaya pelestarian tari Klana Alus Sri Suwela gaya Yogyakarta dalam pementasan paket wisata di Keraton Kesultanan Yogyakarta.

D. TUJUAN PENELITIAN

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui hal apa saja yang dapat dilakukan sebagai upaya pelestarian Tari Klana Alus Sri Suwela gaya Yogyakarta sebagai daya tarik dalam pementasan paket wisata di Kasultanan Keraton Yogyakarta

E. MANFAAT PENELITIAN

Penulis mengharapkan mampu memberikan manfaat bagi semua pihak:

1. Bagi Penulis:
 - a. Untuk melengkapi salah satu syarat kelulusan pada prodi S1 di Sekolah Tinggi Pariwisata Ambarrukmo Yogyakarta.
 - b. Sebagai bukti bahwa penulis telah melaksanakan observasi.

c. Sebagai bukti bahwa mahasiswa bisa membuat pertanggungjawaban kepada lembaga terkait.

d. Menerapkan semua ilmu yang telah penulis dapat selama perkuliahan.

f. Menambah pengalaman tentang ketrampilan menulis karya tulis ilmiah.

2. Bagi Pembaca :

Sebagai bahan bacaan maupun referensi agar dapat memberikan edukasi yang positif sehingga menambah pengetahuan bagi tentang pariwisata khususnya pada budaya.

3. Bagi Pemerintah

a. Memberikan kontribusi yang positif bagi pemerintah dan instansi yang terkait mengenai perkembangan pariwisata dan apa pengaruhnya terhadap negara atau daerah tersebut.

b. Memberi gambaran dan masukan kepada pemerintah, bahwa negara kita juga mempunyai kelebihan dalam potensi dan pengembangan pariwisata yang aneka ragam khususnya budaya sehingga menjadi acuan pemerintah untuk melestarikan baik dari segi objek wisata maupun pelestarian terhadap budaya warisan.

4. Bagi Kampus (STIPRAM) :

Sebagai bahan bacaan maupun referensi di perpustakaan kampus sehingga menambah pengetahuan bagi mahasiswa tentang pariwisata.